

Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 2 Pada Sekolah Dasar

Thannia Mustika Oktora¹, Yeni Rohyani²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: thanniaoktora@mhs.upkarawang.ac.id¹, Sd19.yenirohyani@mhs.upkarawang.ac.id²

Abstrak

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 mengisyaratkan penggunaan pendekatan tematik dalam pembelajaran kelas 1 sampai kelas 3 Sekolah Dasar (SD). Bahkan dewasa ini pasca diberlakukannya Kurikulum 2013, pendekatan tematik wajib diimplementasikan dari kelas 1 sampai kelas 6 pada proses pembelajaran. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu wujud pengabdian mahasiswa perguruan tinggi kepada masyarakat lewat pemberian bantuan pemberdayaan, pelatihan, penyuluhan, pembimbingan, pendampingan dan untuk menyadarkan potensi yang dimiliki, serta membantu meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan. Mahasiswa akan mendapatkan kemampuan generatif berupa *life skills* (kecakapan / ketrampilan hidup) KKN ini dilaksanakan di Desa Muara. Metode yang digunakan: (1) tanya jawab, (2) dokumentasi, dan (3) melihat ke lapangan secara langsung. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwasannya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dengan diterapkannya model pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik ini juga memang telah diterapkan oleh guru pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci : *Implementasi, Pembelajaran Tematik Terpadu, Sekolah Dasar*

Abstract

Regulation of the Minister of National Education Number 41 of 2007 indicates the use of a thematic approach in teaching grades 1 to 3 of elementary school (SD). Even today, after the implementation of the 2013 Curriculum, a thematic approach must be implemented from grades 1 to grade 6 in the learning process. Real Work Lecture (KKN) is a manifestation of the dedication of higher education students to the community through the provision of assistance in empowerment, training, counseling, mentoring, mentoring and to realize their potential, as well as helping to improve the quality of life and development. Students will gain generative abilities in the form of life skills. This Community Service Program is carried out in Muara Village. The methods used: (1) question and answer, (2) documentation, and (3) see the field directly. From the results of the research it was found that students were able to take part in learning well by applying thematic learning models. This thematic learning model has also been applied by teachers in every teaching and learning activity.

Keywords: *Implementation, Integrated Thematic Learning, Elementary School*

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum dalam proses belajar mengajar di sekolah perlu dilaksanakan dalam program pembelajaran yang dikembangkan secara lebih fungsional agar kualitas pembelajaran dapat dikembangkan secara optimal. Strategi yang digunakan dalam upaya tersebut, secara sistematis perlu memperhitungkan hubungan kurikulum dan proses pembelajaran dengan (a) karakteristik berpikir murid SD, (b) tuntutan pembentukan pengalaman, pemahaman, dan keterampilan secara utuh dan terpadu, (c) pemberian peluang kepada murid menghayati sesuatu yang dipelajari, mengadakan internalisasi, mengadakan refleksi dan mengembangkan pemahaman melalui proses belajar secara individual maupun kelompok, dan (d) berkembangnya dampak pengiring yang bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan dan sikap pembelajar. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang untuk para siswa dan kaitan tema antar bidang studi akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi mereka. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan tema antar bidang studi akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan ini juga memberikan kemudahan kepada guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik, diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah dan menyajikan pengalaman belajar sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Wina Sanjaya, 2006: 110).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, maka mata pelajaran pada SD kelas rendah pelaksanaannya menggunakan model pembelajaran terpadu (Trianto, 2010: 6). Model pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik (Depdikbud, 1996: 3 dalam Trianto, 2010: 6). Salah satu tipe dari model pembelajaran terpadu adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dinilai sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemilihan model pembelajaran tematik bagi siswa SD kelas rendah dikarenakan perkembangan peserta didik pada siswa SD kelas rendah pada umumnya tingkat perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan dan memahami hubungan antar konsep secara sederhana. Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif).

Pembelajaran tematik secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami masalah yang kompleks dengan cara pandang yang utuh. Dengan pembelajaran tematik ini diharapkan siswa memiliki kemampuan mengidentifikasi yang ada disekitarnya secara bermakna. Belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera secara utuh, daripada hanya mendengarkan penjelasan guru saja dan materi diberikan secara terpisah-pisah. Penggunaan media pembelajaran adalah salah satu cara untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan : Pelaksanaan pada tanggal 20 Juni 2022, bertempat di SDN Muara II
2. Target/sasaran : Siswa Kelas 2 SD
3. Jenis penelitian : Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian empiris merupakan penelitian yang dilakukan dengan berfokus pada fakta sosial yang ada pada siswa kelas 2 SD.

Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada responden untuk memperoleh data primer sebagai data utama dan didukung oleh data sekunder.

4. Analisa data : Berdasarkan analisis data yang didapatkan proses penalaran/metode berpikir dalam penarikan kesimpulan digunakan metode berpikir induktif, yaitu proses berawal dari proposisi-proposisi (sebagai hasil pengamatan) dan berakhir pada suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Model Pembelajaran

Soekamto, dkk (Trianto, 2011: 142) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual yang melukiskan tahapan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan pada bagian struktur kurikulum SD/MI bahwa pembelajaran di kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan di kelas IV sampai dengan kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Istilah model pembelajaran terpadu sebagai konsep sering dipersamakan dengan *integrated teaching and learning, integrated curriculum approach, a coherent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir dari pola pendekatan kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum approach*) (Trianto, 2011: 147).

Definisi mendasar tentang kurikulum terpadu dikemukakan oleh (Humphreys, et al, 1981:11-12 dalam Trianto, 2011: 148) bahwa: studi terpadu adalah studi dimana para siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka. Dia melihat pertautan antara kemanusiaan, seni komunikasi, ilmu pengetahuan alam, matematika, studi sosial, musik, dan seni. Keterampilan-keterampilan pengetahuan dikembangkan dan diterapkan di lebih dari satu wilayah studi. Dengan demikian secara umum, seluruh definisi kurikulum terpadu atau kurikulum interdisipliner mencakup:

1. Kombinasi mata pelajaran;
2. Penekanan pada proyek;
3. Sumber di luar buku teks;
4. Keterkaitan antar konsep;
5. Unit-unit tematis sebagai prinsip-prinsip organisasi;
6. Jadwal yang fleksibel, dan
7. Pengelompokan siswa yang fleksibel (Indrawati, 2009:18-19 dalam Trianto, 2011: 148)

3. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

- a. Prinsip pemilihan dan penggalian tema

Menurut Kunandar (2011: 343) prinsip-prinsip pemilihan tema adalah sebagai berikut:

- 1) Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- 2) Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana, dari tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
- 3) Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.
- 4) Keinsidentalan, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran, walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam seluruh proses pembelajaran. Artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu menurut (Prabowo 2000:56 dalam Trianto 2011: 155), bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar. Bukan hanya guru yang aktif, tetapi siswa juga aktif. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered*, bukan *teacher centered*.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok, sehingga bila setiap individu diberikan tanggung jawab/tugas maka tidak ada individu yang mengganggu individu lainnya dan akan tercipta suasana belajar yang kondusif.
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Evaluasi berfungsi untuk melihat seberapa jauh atau seberapa dalam suatu kegiatan dipahami oleh siswa. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah positif antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) disamping bentuk evaluasi lainnya;
- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai (Trianto, 2011: 156).

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan pembelajaran karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

a. Tahap perencanaan

- 1) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan
- 2) Memilih dan menetapkan pemersatu
- 3) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator
- 4) Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu
- 5) Menyusun silabus pembelajaran tematik

- 6) Penyusunan rencana pembelajaran tematik
- b. Tahap pelaksanaan

Dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu juga diperhatikan mengenai penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik tidak akan berjalan dengan efektif. Media dapat mengonkretkan konsep-konsep yang abstrak, menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat dalam lingkungan belajar, menampilkan objek-objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, dan memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat (Rusman, 2012:74).

- c. Tahap evaluasi

Jenis penilaian pembelajaran tematik dilihat dari segi alatnya terdiri atas tes dan bukan tes. Sistem penilaian dengan menggunakan teknik tes disebut penilaian konvensional. Sistem penilaian dengan menggunakan tes kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, sehingga diperlukan teknik bukan tes untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar siswa. Penilaian dengan menggunakan teknik bukan tes disebut penilaian alternatif (Trianto, 2011: 261).

B. Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah

Bagi Indonesia, kriteria umur yang ditetapkan adalah ± 7 tahun untuk dapat masuk sekolah dasar. Adapun perkembangan jiwa anak pada masa sekolah ini yang menonjol antara lain (Abu Ahmadi dkk, 2005: 112):

1. Adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama yang menyangkut perkembangan pikiran anak, biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau senang melakukan pengembalaan serta percobaan-percobaan.
2. Energi yang banyak, sehingga kadang kala anak itu tidak mempedulikan bahwa dirinya lelah.

Perasaan sosial yang berkembang pesat, sehingga anak menyukai untuk mematuhi peraturan kelompok teman sebayanya (*peer group*), terkadang anak lebih mementingkan peer groupnya dibanding pada orang tuanya. Integritas dengan kelompoknya cukup tinggi, ada keterikatan satu sama lain sehingga merasa harus selalu bersama-sama.

3. Sudah dapat berpikir secara abstrak dan memungkinkan anak untuk menerima hal-hal yang berupa teori-teori ataupun norma-norma tertentu, sehingga anak mampu mentaati aturan yang ada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
4. Minatnya hanya tertuju kepada hal-hal yang ia suka sehingga berakibat anak melalaikan tugas belajarnya. Bila tidak ada orang dewasa yang mengingatkan, anak bisa sehari penuh melakukan hal-hal yang ia suka tersebut, mengingat energinya sangat banyak.

Siswa SD kelas rendah berada pada rentang usia 7 sampai 9 tahun. Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, perkembangan motorik menjadi lebih halus dan terkoordinasi. Pertumbuhan fisik pada masa ini cenderung lebih stabil sebelum memasuki remaja. Usia ini berada pada tahap operasional konkret, dimana anak sudah mampu menggunakan pikirannya untuk berpikir logis walaupun masih terbatas. Anak pada usia 6 atau 7 tahun mampu menemukan jalan dari dan ke sekolah karena anak pada tahap ini dapat memahami cara yang lebih baik yang berhubungan dengan ruang. Anak sudah mampu mengelompokkan dan mengurutkan benda sesuai ciri-cirinya. Anak juga sudah dapat memecahkan masalah yang bersifat konkret (Rita Eka izzaty dkk, 2008: 106).

Pada masa ini, anak sangat senang bermain, terutama permainan berkelompok. Permainan yang disukai adalah permainan yang menjelajah ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi, permainan

yang berhubungan dengan membuat sesuatu, bernyanyi dan permainan olahraga.

Berhubungan dengan perkembangan kognitifnya, anak sudah mampu berpikir abstrak, sehingga memungkinkan ia memiliki kemampuan untuk memahami aturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal emosi, tentunya berbeda antara emosi pada masa operasional konkret dengan masa lain. Emosi anak berlangsung relatif lebih singkat, namun kuat dan hebat. Saat emosi, anak akan sangat menampakkan emosinya melalui perilaku yang nampak. Namun tidak semua anak pada masa ini memberikan respon yang sama pada hal yang sama pula (Rina dkk, 2008: 112).

SIMPULAN

Definisi mendasar tentang kurikulum terpadu dikemukakan oleh (Humphreys, et al, 1981:11-12 dalam Trianto, 2011: 148) bahwa: studi terpadu adalah studi dimana para siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari lingkungan mereka. Dia melihat pertautan antara kemanusiaan, seni komunikasi, ilmu pengetahuan alam, matematika, studi sosial, musik, dan seni. Keterampilan-keterampilan pengetahuan dikembangkan dan diterapkan di lebih dari satu wilayah studi.

Anak pada usia 6 atau 7 tahun mampu menemukan jalan dari dan ke sekolah karena anak pada tahap ini dapat memahami cara yang lebih baik yang berhubungan dengan ruang. Anak sudah mampu mengelompokkan dan mengurutkan benda sesuai ciri-cirinya. Anak juga sudah dapat memecahkan masalah yang bersifat konkret (Rita Eka izzaty dkk, 2008: 106). Pada masa ini, anak sangat senang bermain, terutama permainan berkelompok. Permainan yang disukai adalah permainan yang menjelajah ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi, permainan yang berhubungan dengan membuat sesuatu, bernyanyi dan permainan olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB serta Para Pendidik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Abdul Majid 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: penerbit PT RemajaRosdakarya.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Santrock, John W. (2011). *Educational Psychology*. (Diana Angelica. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukayati dan Sri Wulandari. (2009). *Pembelajaran Tematik di SD*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Supraptingsih,dkk. (2009). Tematik. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi aksara.